

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kangkung (*Ipomoea sp*) merupakan salah satu sayuran populer di masyarakat Indonesia. Kangkung menempati urutan pertama jenis tanaman sayur di Indonesia yang banyak dikonsumsi masyarakat dengan konsumsi rata-rata per kapita per tahun 2016 sebesar 4,78 kg, sehingga konsumsi rata-rata nasional tahun 2016 sekitar 1.232 kg (BPS 2017).

Kandungan yang ada pada sayur kangkung diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Vitamin A, Vitamin C, Vitamin B-6, Magnesium, Vitamin K dan Kalsium. Kandungan gizi dalam setiap 100 g sayuran kangkung mengandung 29 kkal energi, 3 g protein, 0,3 g lemak, 5,4 g karbohidrat, 73 mg kalsium, 50 mg fosfor, 3 mg zat besi, 6300 IU vitamin A, 0,07 mg vitamin B1, 32 mg vitamin C (Hidayati et al. 2017). Saat ini kebutuhan kangkung semakin meningkat. Produksi benih kangkung berkembang pesat karena naiknya permintaan pasar internasional. Berdasarkan data Ditjen Hortikultura, izin pengeluaran benih kangkung sejak 2016 hingga Agustus 2019 sebanyak 20.467.033 kg benih.

Tanaman sayuran daun seperti kangkung merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman kangkung tersebut berumur relatif pendek sehingga cepat dipanen, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayuran kangkung cepat terserap di pasaran karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan (Tani'I dan Kune 2016).

Data menurut BPS (2020) bahwa produksi kangkung di Indonesia pada tahun 2020 adalah 312.336 ton sedangkan produksi kangkung pada tahun 2019 adalah 295.556 ton. Data tersebut menunjukkan kenaikan produksi kangkung dari 2019 ke 2020 sebanyak 16.780 ton. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dapat dilihat bahwa setiap tahunnya selalu dilaksanakan upaya-upaya peningkatan produksi untuk mencapai target produksi tahun berikutnya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan produksi kangkung adalah dengan penggunaan benih bermutu. Benih tanaman adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakan tanaman (UU RI No 22 Tahun 2019 Tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan).

Mutu fisik benih diukur dari kebersihan benih, bentuk, ukuran dan warna cerah yang homogen serta benih tidak mengalami kerusakan mekanis atau kerusakan karena serangan hama dan penyakit. Mutu benih fisiologis diukur dari viabilitas benih, kadar air maupun daya simpan. Sedangkan Mutu genetik diukur dari tingkat kemurniannya. Benih bermutu tersebut diproduksi melalui kegiatan sertifikasi (Widajati 2013). Status mutu benih menentukan keberhasilan produksi tanaman. Mutu benih penting dijaga sejak proses produksi benih, pemasaran hingga sampai di tangan petani untuk ditanam. Untuk memastikan status mutu benih sebelum ditanam, maka pengujian mutu benih harus dilakukan terlebih dahulu (Ningsih et al. 2018).

Dalam praktek di beberapa sentra produksi masih banyak beredar benih yang tidak bersertifikat dan tidak berlabel atau benih berlabel palsu yang dijual oleh



penangkar dan pedagang benih. Berdasarkan fenomena yang dihadapi terkait dengan peredaran benih di pasaran, maka perlu adanya pengawasan terhadap benih-benih yang beredar dengan cara melakukan pengujian terhadap kualitas benih tersebut. Pengujian kualitas benih sangat penting karena dengan terujinya kualitas benih dapat memberikan jaminan kepada petani dan masyarakat untuk mendapatkan benih dengan kualitas yang baik sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Kualitas benih yang baik dapat meningkatkan hasil secara nyata. Kualitas benih tergantung pada kesehatan benih, mutu fisiologis benih, daya berkecambah benih, sifat fisik benih dan ada tidaknya penyakit benih (Rahman dan Kwan 2016).

Lokasi PKL penulis di Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat. BPSBTPH ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat yang antara lain memiliki tugas pokok melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang pengawasan mutu dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Barat.

1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mempelajari teknis pengujian mutu benih kangkung di UPTD Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat serta untuk menambah keterampilan dan pengalaman di bidang pengujian rutin mutu benih.